

"JAYA-WIJAYA" DALAM SASTRA KAKAWIN

Oleh

Anak Agung Gde Alit Geria

aaalitgria63@gmail.com

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

Abstrak

Sastra *kakawin* merupakan karya sastra *adiluhung*, tersurat dengan istilah-istilah mutiara, sebagai bentuk pilihan kata para *rakawi* dalam mengkemas cipta sastra yang estetik dan menarik (*anglung langö*). Jawa Kuna sebagai bahasa dasar sastra *kakawin* merupakan salah satu bahasa dokumenter tertua yang memiliki materi terkaya dan nilai-nilai budaya bangsa yang indah dan luhur. Proses kreatif seorang *kawi* dalam mencipta sastra *kakawin* adalah sebuah pelaksanaan *yoga* dengan menjadikan *kakawin* sebagai *yantra*-nya, sehingga sastra *kakawin* disebutnya sebagai *candi-sastra*, *candi-aksara* atau *candi-bahasa*. Lontar *Tutur Arda Smara*, menyebut *kakawin* sebagai hal penting dalam hidup ini, bahkan mesti dipelajarinya sebagai bekal hidup di dunia, yang diimplementasikan dalam kegiatan *mabebasan* dalam komunitas *sekaa pasantian* di Bali. *Jaya-wijaya* 'kemenangan gemilang' merupakan salah satu bentuk kata mutiara yang digemari *rakawi* sastra *kakawin*. Istilah mutiara ini tentu tidak hanya berlaku pada kemampuan mengalahkan musuh, justru yang terpenting adalah kemampuan pengendalian diri terhadap musuh terdekat yang berada dalam diri sendiri, atau kemampuan terhadap pemahaman ilmu tertentu yang berguna sebagai *sesuluh* diri sendiri maupun orang lain dalam kehidupan ini.

Kata Kunci: *kakawin*, *rakawi*, estetika, *mabebasan*, dan *jaya-wijaya*.

"JAYA-WIJAYA" IN KAKAWIN LITERATURE

Abstract

Literature *kakawin* is a valuable literary work, written in terms of pearls, as a form of choice of the word *rakawi* in packaging aesthetic literature that is interesting and interesting (*anglung langö*). Old Javanese as the basic language of *kakawin* literature is one of the oldest documentary languages that has the richest material and beautiful and noble cultural values of the nation. The creative process of a *kawi* in creating *kakawin* literature is an implementation of *yoga* by making *kakawin* as its *yantra*, so that he refers to *kakawin* literature as temple-literature, temple-script or temple-language. *Tutur Arda Smara* manuscript, said *kakawin* as an important thing in this life, even he had to learn it as a provision of life in the world, which was implemented in freedom activities in the singing holly community in Bali. *Jaya-wijaya* is one form of pearls of wisdom favored by *kakawin* literary literature. The term pearl is certainly not only applicable to the ability to defeat the enemy, but the most important thing is the ability to control oneself against the closest enemy that is within oneself, or the ability to understand certain knowledge that is useful as ten oneself or others in this life.

Keywords: *kakawin*, *rakawi*, aesthetic, freedom, and *jaya-wijaya*.

I. PENDAHULUAN

Sejumlah istilah "mutiara" dalam sastra *kakawin* tidak hanya penting untuk ahli-ahli bahasa Jawa Kuna, akan tetapi juga oleh ahli-ahli lainnya terutama dalam menyingkap isi dari karya sastra Jawa Kuna berupa sastra *kakawin*. Dengan sifatnya yang estetik (*anglung langö*), menjadikan bahasa Jawa Kuna sebagai bahasa dasar para *rakawi* dalam mencipta sastra *kakawin*. Zoetmulder (1983:210) menyatakan bahwa bagi seorang penyair kemanunggalan dengan dewa keindahan merupakan jalan atau tujuannya. Jalan menuju terciptanya sebuah karya yang indah, yakni *kakawin*. *Yoga* yang diungkapkan dalam bait-bait pembukaan menjadikan penyair mampu mengeluarkan tunas-tunas keindahan, karena ia disatukan dengan dewa yang merupakan keindahan itu sendiri. Di lain pihak, *yoga* juga merupakan tujuan, asal tekun melakukannya, tentu akan mencapai pembebasan terakhir (*moksa*) dalam kemanunggalannya itu.

Sejalan dengan hal tersebut, Agastia (2003:7) mengatakan bahwa proses kreatif seorang *kawi* dalam mencipta karya sastra adalah sebuah pelaksanaan *yoga* dengan menjadikan *kakawin* sebagai *yantra*-nya, sehingga karya sastra *kakawin* disebutnya sebagai *candi-sastra*, *candi-aksara* atau *candi-bahasa*. Sarana-sarana yang dapat disentuh panca indera, seperti puji-pujian (*stuti*), persembahan bunga (*puspañjali*), gerak tangan bermakna mistik (*mudra*), dan *mantra* merupakan *yantra* atau alat untuk mengadakan kontak dengan dewa pujaannya (*istadewata*), bahkan diyakini sebagai tempat bersemayamnya dewa pujaan. *Yantra* yang khas dilakukan seorang *kawi* dan bersifat sastra adalah *kakawin* itu sendiri. Kata-kata serta lantunan suara indah dapat menerima kehadiran dewa pujaan (*istadewata*) dan sekaligus merupakan objek konsentrasi, baik bagi *rakawi*, pembaca, penembang, maupun pendengar karya sastra itu.

Dalam *Tutur Arda Smara* (h. 6b--7a) disebutkan bahwa *kakawin*, *Sundari Tērus*, *Mrēta Atēgēn*, *sakit*, dan *mati* merupakan senjata/bekal yang mesti dibawa (*gawanana*) manusia hidup di dunia. Di Bali hal ini sering disebut *bēkēl idup* (bekal hidup). Sebagai salah satu bekal hidup, *kakawin* sepertinya wajib dipelajari oleh setiap manusia, karena *kakawin* sebagai salah satu persyaratan ketika *atma* mulai bersemayan pada setiap jiwa manusia di dunia. Hal ini tercermin dalam

sebuah dialog Sang *Atma* dengan Dewa *Yama* setelah dapat restu dari *Siwa* sebagai jiwa alam semesta ini (*jiwaning praja*), sebagaimana tampak dalam kutipan berikut: *mangkana ling ira Sang Hyang Yama: “Pukulun asung maring kita, iki pustaka gawanana ring madyapada, iti sundari tĕrus, kakawin, iti amrĕta atĕgĕn, iki gĕring mwanng pati”*. Ini membuktikan, hingga kini kegiatan *pasantian* (membaca *kakawin*) masih lestari, populer, hingga penciptaan *kakawin* baru. Di samping dipakai sarana pemusatkan pikiran kepada Hyang Pencipta lewat pelaksanaan upacara *yajña*, ternyata *kakawin* memang disebutkan dalam sastra Hindu, yakni *Arda Smara*. Kenyataan ini terlihat di sejumlah pedesaan di Bali masih ada tradisi pembacaan sastra (*kakawin*) untuk para wanita hamil, agar anaknya lahir dengan cerdas dan berguna.

Di Bali, tradisi *mabebasan* hingga kini masih terpelihara dengan baik dalam kehidupan *sekaa pasantian*. Melalui tradisi *mabebasan* inilah masyarakat Bali mengakrabi dan mengapresiasi karya-karya Jawa Kuna dan Bali. Tradisi ini dapat dianggap sebagai ajang “kritik sastra”, karena melalui tradisi ini sebuah karya dibacakan, diterjemahkan, diulas serta dikomunikasikan antara anggota sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di sini pula terjadi komunikasi dua arah dengan sangat “demokratis” di antara anggota yang hadir, sehingga pada akhirnya akan dipahami adanya sebuah nilai luhur yang tersirat di dalamnya.

Dalam tradisi *mabebasan*, sesungguhnya telah diterapkan suatu metode atau etika yang sering disebut *Panca Siksaning Anggita* (lima aturan/disiplin dalam mengikuti kegiatan *mabebasan*), yakni: (1) *pangwacen utama*: mereka yang telah mampu membaca/melantunkan materi *dharmagita*; (2) *paneges utama*: mereka yang mampu menterjemahkan atau *ngartosin* materi *dharmagita*; (3) *pamitaken utama*: mereka yang mampu bertanya tentang materi *dharmagita* yang dibahas; (4) *panyanggra utama*: mereka yang mampu mengulas materi baik tersurat maupun yang tersirat; dan (5) *pamiarsa utama*: mereka yang tekun mendengarkan materi *dharmagita*. Ketika kelima konsep tersebut telah dipahami oleh *sekaa pasantian*, maka yang menjadi catatan penting bagi mereka adalah menerapkannya dalam kehidupan keseharian di masyarakat, sehingga rasa damai yang diperoleh dari kegiatan tersebut dapat dijadikan *sesuluh* hidup. Konsep *Jaya-*

wijaya, *kadigjayan* 'kemenangan' merupakan bentuk kata-kata mutiara yang digemari oleh para *rakawi* sastra *kakawin*, yang sangat menarik untuk dikaji dalam tulisan ini. Apakah konsep *jaya-wijaya* atau kemenangan gemilang, hanya berlaku pada kemampuan menundukkan musuh (*musuhira pranata*), atau tersirat kemampuan pengendalian diri terhadap musuh terdekat yang terdapat dalam diri sendiri (*ri hati ya tonggwanya tan madoh ri hawak*)? Terlebih "jaya-wijaya" mengandung makna kemampuan memahami ilmu tertentu atau nasihat utama untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Karenanya, sastra *kakawin* yang sarat akan ajaran *adiluhung* dengan daya estetikanya perlu diterjemahkan ke dalam bahasa (Bali-Indonesia) yang baik dan benar, agar dapat dipakai sebagai bahan studi ilmu perbandingan sastra Nusantara.

Penelitian ini menggunakan teori estetika resepsi, interteks, dan semiotik. Teori estetika resepsi yang dipakai didasarkan atas perpaduan konsep Teeuw (1988) dan Segers (1978). Teori interteks yang digunakan didasarkan atas perpaduan konsep Partini (1986) dan Ratna (2004). Interteks dipahami sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Sementara teori semiotik memandang sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa berdasarkan konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri pemberi makna pada modus wacana. Karya sastra sebagai bangunan bahasa, pada hakikatnya adalah fakta semiotik, sebagai sistem tanda (Abdullah, 1991:8), yang dapat ditafsirkan secara berulang (Hoed, 2001:197).

II. Metode Penelitian

Pembicaraan tentang sastra *kakawin* merupakan salah satu bentuk penelitian sastra klasik yang termasuk ilmu humaniora. Karenanya, penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Diawali dengan melakukan pendekatan objektif, yakni pergumulan yang akrab terhadap sejumlah kata mutiara tentang *jaya*, *wijaya*, dan *digjaya* secara intrinsik-ekstrinsik, hingga diperoleh pemahaman tentang konsep *jaya-wijaya/digjaya* 'puncak kemenangan' dalam sastra *kakawin*. Penelitian ini dilakukan terhadap tiga teks *kakawin*, yakni (1) *Kakawin Nilacandra* karya Made Degung, asal Sibatana Karangasem; (2)

Kakawin Arjunawiwaha; dan (3) *Kakawin Ramayana* (Dwi Aksara: Bali-Latin, karya Tim). Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif analitik dan hermeneutik. Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dengan pola berpikir induktif-deduktif berupa uraian verbal yang disusun secara sistematis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Kakawin*

Bentukan nyanyian *kakawin* memakai *Wrĕtta Matra*. *Wrĕtta* artinya banyak bilangan suku kata dalam tiap-tiap *carik* (koma) yang biasanya terjadi dari 4 *carik* (baris) menjadi satu *pada* (bait). Tetapi, ada juga yang satu *pada* (bait) yang terdiri atas 3 *carik* (baris) dinamai “*Rahitiga*” atau “*Udgata-Wisama*”. *Matra* artinya syarat letak *guru-laghu* dalam tiap-tiap *wrtta* itu. Walaupun *wrttanya* atau banyak bilangan suku kata tiap-tiap baris itu sama, tetapi kalau letak *guru-laghu*-nya lain, maka lain pula nama dan irama *kakawin* tersebut. *Laghu* artinya suara pendek (*hrĕswa*), ringan, rendah, lemah, kencang bagaikan siswa mengikuti gurunya, kalau dihitung dengan ketukan ia hanya mendapat satu ketukan. *Guru* artinya suara panjang (*dirgha*), berat, besar, keras, indah, berliku-liku, dan bagaikan seorang bapak (Sugriwa, 1978:6--7).

Zoetmulder (1985:133), menyebutkan bahwa *Kakawin Wrĕttayana*, *Bhomantaka*, dan *Narakawijaya*, di samping *Kakawin Ramayana*, diperkirakan menjadi pedoman dalam pengubahan puisi Jawa Kuna (*kakawin*). Sementara Suarka (2009:3) menyebutkan bahwa di Bali, di samping *kakawin-kakawin* tersebut, masih ada lagi naskah lain yang boleh jadi merupakan pedoman dalam pengubahan *kakawin*, yakni *Canda* prosa dan *Kakawin Guru-Laghu*.

3.2 *Jaya-Wijaya 'Kemenangan Gemilang'*

Kata "kemenangan" identik dengan "*wijaya*, *jaya*, dan *digjaya*". Istilah tersebut sangat disukai sejumlah *rakawi* dalam menyebut sebuah "keberhasilan atau kemenangan" seorang tokoh sentral yang tersirat dalam cipta sastra *kakawin*. Ada sejumlah karya sastra *kakawin* yang menggunakan

istilah *wijaya*, di samping istilah *wiwaha* sebagai judulnya, seperti *Kakawin Arjunawijaya* (karya Mpu Tantular), *Arjunawiwaha* (karya Mpu Kanwa), *Abhimanyuwiwaha*, *Subhadrawiwaha*, *Pretuwijaya*, *Hariwijaya*, *Kresnawijaya*, *Ratnawijaya*, dan yang lainnya (Agastia, 1997:73). Penggunaan istilah *jaya*, *wijaya* dan *digjaya* 'puncak kemenangan' dijumpai dalam *Kakawin Arjunawiwaha*, ketika Arjuna memberi sebuah jawaban singkat kepada Bhatara Indra, yang saat itu berusaha menyamar sebagai *pandita* serta menggoda keteguhan iman Arjuna sebagai pertapa sejati. Arjuna mengatakan bahwa dalam dirinya ada semacam gejolak rasa keterikatan antara rasa *bakti* dan *asih* 'anugerah'. Apapun usaha Arjuna hanyalah berlandaskan rasa bakti terhadap kakak tercintanya Yudhistira sebagai maharaja di Astina. Sungguh rasa pengabdian dan prinsip teguh yang senantiasa dipegang Arjuna demi kakaknya (Yudhistira) agar meraih kemenangan gemilang (*digjaya-wijaya*) dalam pemerintahannya. Itulah penyebab yang mendasar mengapa Arjuna sangat teguh tapanya. Ia juga berjanji tidak akan pulang ke Astina sebelum ada anugerah dari para dewata, karena Arjuna paham akan tujuan Yudhistira sebagai maharaja, hanyalah membangun keselamatan dunia dan membahagiakan orang lain. Hal tersebut tertera dalam *Kakawin Arjunawiwaha* (VI:4) yang berbunyi:

*Sahurira tanapañjang singgih úabda muniwara,
ng hulun atiki katalyan dening bhakti lawan asih,
hana pinaka kakangkwañ Úri Dharmmatmaja karêngö,
sira ta pinatapàkên mahyun **digjaya wijaya.***

Terjemahannya:

Arjuna menjawab singkat: "Benar sekali kata-kata pendeta agung, hamba ini masih terikat dengan rasa bakti dan asih (anugerah), ada kakak hamba yang amat terkenal bernama Sri Yudhistira, kepada dialah hamba mengabdikan diri demi kemenangan"

Selanjutnya, Arjuna juga merasakan nikmatnya sebuah kemenangan ibarat sepuluh kali lipat keutamaan surga. Hal ini dirasakan ketika Maóimāntaka, negerinya detya Niwata Kawaca yang membrontak surga, terlewatkan oleh derasnya hujan. Karenanya, hanya negeri itulah yang

tembus oleh sinar Hyang Surya. Sinar itu mampu memperjelas posisi negeri Maóimāntaka, sebuah negeri kaya yang tembok istana beserta gapurnya dipenuhi emas dan segala permata utama yang tampak bersinar gemerlapan terkena sinar Hyang Surya. Terlebih mampu memperlihatkan bangunan balai indah yang berada di halaman istana. Itu sebabnya, Arjuna seperti dianugrahi Hyang Wisnu yang menyisakan negeri Maóimāntaka tidak tersentuh hujan saat itu. Hyang Surya sebagai saksi jagat raya pun akhirnya berkenan memancarkan sinar sucinya untuk menunjukkan posisi istana megah yang dikuasai oleh raja Niwata Kawaca yang amat serakah itu. Keberadaan semesta seperti itu adalah pertanda akan kemenangan Arjuna melawan Niwata Kawaca yang amat sakti itu. Hal tersebut dijumpai dalam *wirama* XVI:6 yang berbunyi:

*I warah-warrah nikāng i maóimāntaka nagara kasinggahan hudan,
ya juga tinolihing dinakarā nêpuhi kanaka bapragopura,
akara-karā katinghala nikāng dhawala grêha ri pöhaning kuþa,
dumaúa guóang suràlaya halêpnya pinaka phalaning sêdhêng jaya.*

Terjemahannya:

Ketika negeri Maóimāntaka terlewatkan oleh turunnya hujan, hanya negeri itu disinari surya ibarat memperjelas gapura emasnya, tampak jelas balai warna putih yang berada di depan istana, sepuluh kali lipat keutamaan surga terasa bagi orang menang itu.

Terlebih saat Arjuna diperkuat dengan *mantra* penolak *baya* berupa *mantra* sakti *panjaya-jaya* sebagai manusia sakti dan *jaya* 'menang' melawan Niwata Kawaca. Acara ritual khusus itu, dihadiri oleh Hyang Indra, Yama, Baruóá Kuwera yang telah duduk dalam posisi *nyatur* (empat arah angin). Tampak gemuruh suara pengiring ritual itu seperti suara *bende*, *sungu*, *reyong* yang memperkuat *japa mantra* yang dilantunkan para dewata. Tidak ketinggalan Bhagawan Waúíûpa sebagai pemimpin upacara dengan khususnya berdiri di tengah-tengah tujuh rêûi dalam acara ritual penting itu. Semua itu dilakukan semata memperkuat kesaktian Arjuna dalam memeerangi musuh sakti surga, yakni Niwata Kawaca itu. Hal tersebut dijumpai dalam *wirama* XXIX:5, berbunyi:

*Surarāja lawan Yama Baruóa Kuwera marêk marêpat,
barêbêt kala úangka muruwa gumuruh stuti dewagaóa
angadêg ta Waúíûþa sira pinaka nāyaka sapta rêûi,
saha úànti mangastwakêna **jaya jayàmrêta** dewa maya.*

Terjemahannya:

Hyang Indra Yama Baruóa Kuwera telah duduk dalam posisi *nyatur*, berdengung suara *bende sungu reyong* mengiringi mantra para dewa, berdiri Bhagawan Waúíûþa sebagai pemimpin tujuh rêûi saat ritual itu, dengan damai melantunkan *mantra panjaya-jaya* yang sangat utama.

Pada akhir *Kakawin Arjunawiwaha* ini, dijumpai gambaran perasaan Arjuna setelah bertemu dengan saudara-saudaranya di sebuah pertapaan di tengah hutan yang bernama hutan pertapaan Wadari. Perjalanan panjang atas ketekunan tapa Sang Arjuna, juga membuat hati para apsari di surga semakin mendambakan belas kasih kesatria sakti tersebut. Pada hakikatnya hal ini menunjukkan cerminan sebuah ikrar kemenangan Sang Arjuna, atas keberhasilan tapanya telah dianugerahi senjata *cadu sakti* (empat kekuatan) yang amat dahsyat. Rasa senang yang dirasakan Arjuna itu, ibarat air bah sekaligus mendung yang hendak menurunkan hujan di lautan, dan ini pertanda puncak kemenangan segera tiba. Hal tersebut tertera dalam *wirama XXXVI:1* yang berbunyi:

*Nāsambat nikang apsari waluya nāta gatin nrêpasuta,
cuódhuk ring wadari tapowana kakāri nira padha hana,
sàkûàt wàh suka ràmya rakwa kadi megha manuruni tasik,
sangsiptan ri huwus nikàng samaya **digwijaya** gati nira.*

Terjemahannya:

Seperti itu harapan apsari sepanjang perjalanan Sang Arjuna, bertemu di hutan pertapaan Wadari dengan keempat saudaranya, ibarat air bah senangnya atau ibarat mendung menurunkan hujan di laut, singkatnya mereka berikrar untuk mencapai puncak kemenangan.

Sejumlah data tentang *jaya-wijaya*, *digjaya* di atas pada hakikatnya mengandung makna yang merujuk pada sebuah tujuan utama Sang Arjuna sebagai pertapa yang sangat tekun. Dibalik anugerah berupa *cadu sakti* atas

ketekunan *tapa* Arjuna, Mpu Kanwa juga melukiskan perkawinan (*wiwaha*) antara pertapa sakti Arjuna dengan tujuh bidadari sebagai simbol sakti yang diterimanya atas anugerah Hyang Siwa. Arjuna pun akhirnya dapat bersatu (kawin/*wiwaha*) dengan kekuatan sakti (*cadu sakti*) yang diterima sebagai kesatria pertapa, sehingga disebut *manusa* sakti.

Geria (2018:258--260), menyatakan istilah mutiara **wijaya, jaya**, dan **digjaya** yang berarti puncak kemenangan atau kemenangan gemilang ini, juga dilukiskan melalui kesempurnaan perubahan perilaku Nilacandra sebagai tokoh utama dalam *Kakawin Nilacandra* sebagaimana tertera dalam *KN1* (I:7--10), sebagai berikut:

7. Byàpi-byàpaka siddhi màntira paripakwajñàna sang paóðhità,
kaswàdhyàya ni Buddha pakûa nira wàhdhdi kàpra sidhdhe riya,
wàkêntà ri misan sutàri Sang Utarûekà haneng Nàraja,
ndan sajàna nira yeka **Pùrónawijaye** ngùnì prajà rakwa ya.
8. Lot mangke sira Nilacandra pangaranyàtyanta ring úàntika,
ring kendran araning kadatwanira mangke yukti tàmolì ya,
utsàhengaji tan kayeng lagi-lagi ng úìlanya ring ràt muwah,
mantèn sampun ikang manahnya ta ya wantèn ring kapañcendriyan.
9. Tapwa kàri dàdheng rajah lawana hêntyànamtami hyun tamah,
dharmmolah matêgöng ta sàdhu sira ring ràt yukti diwyà guóa,
sangke úáddha nirang kake sira maweh tang kottamanye kihên,
sang sajàna rasikà Aóðhasingha tiku hetunyeke molih sira.
10. Hyang Werocana úáddhayà tisaya bhàra sung warà nugraha,
nàhan jàti sirà nuràga ri sarat bhàwanya diwwyàrjjawa,
mwang metrì yasa dharmma makrama dumeh harûeku ring lokika,
sampun panggih denireku winucap yeking catur wargga ya.

Terjemahannya:

7. Ahli dalam mantra berpikiran suci bagaikan sang pendeta, keteguhan imannya beragama Buddha semakin tumbuh dengan sempurna, diseritakan kepada adik sepupunya putra dari Sang Utarsa di negeri Naraja, yang dulu konon bernama **Purnawijaya** sebagai penguasa kerajaan.
8. Kinin bernama Nilacandra yang suka akan kedamaian dan penyabar, bagaikan surga keutamaan istananya yang tiada bandingannya, juga dalam

menuntut ilmu seperti orang di zaman silam perilakunya di dunia, kesucian pikirannya tiada diliputi sifat panca indra.

9. Tiada masih sifat *rajah* (loba) dan pikiran *tamah* (malas), mengamalkan kebenaran hakiki berdasar sifat jujur di masyarakat, (adalah) berkat cinta kasih kakaknya yang memberikan kemuliaan seperti ini, Rsi Andasingha namanya yang menjadikan (Nilacandra) berhasil.
10. Hyang Werocana (Hyang Buddha) amat pemurah memberi anugerah utama, demikian keutamaan beliau hingga tersohor di dunia dan berperilaku rendah hati, juga perilakunya dalam bersahabat sehingga disegani di masyarakat, karena telah paham olehnya seluruh ajaran Catur Warga itu.

Sebelum bergelar Maharaja Nilacandra yang disegani seluruh rakyatnya, ia bernama Purnawijaya. Keberhasilan melepas atau meninggalkan segala perilaku buruk yang senantiasa dipengaruhi oleh sifat panca indria (*manahnya ta ya wantên ring kapañcendriyan*) dan tidak lagi dirasuki sifat *rajah* dan *tamah* (*tapwa kàri dâdheng rajah lawana hêntyànamtami hyun tamah*), maka ia pun mulai berperilaku *dharma* dengan amal kebenaran hakiki berdasarkan sifat jujur di masyarakat (*dharmmolah matêgöng ta sàdhu sira ring ràt yukti diwyà guóa*). Hal ini juga berkat belas kasih Rsi Andhasinga (kakak sepupunya) sebagai gurunya yang senantiasa menuntun Purnawijaya menjadi manusia utama (*sangke úâddha nirang kake sira maweh tang kottamanye kihên*). Kemenangan (*wijaya*) yang amat sempurna (*purna*) tersebut menjadikan nama Purnawijaya berubah atau diikrarkan menjadi Nilacandra, atas terserapnya seluruh pengetahuan tentang *dharma* dari kakak sepupu yang kini telah bergelar seorang pendeta utama Maharesi Andhasinga).

Bukan saja tentang hal-hal ke-*Buddha*-an yang berhasil dipelajari olehnya, justeru hal-hal ke-*Siwa*-an juga merasuk pada diri Nilacandra dengan amat sempurna. Hal ini terbukti telah dipahaminya ajaran utama *Catur Warga* sebagai empat jalan hidup manusia di dunia, berdasarkan *tapa*,

brata, yoga, samadi. Kemenangan pemahaman dua ajaran yang bersifat tunggal, saling mengisi (*surup-sinurupan*) yang diraih itulah membuat Hyang Werocana berkenan memberi anugerah padanya. Dengan bergelar Nilacandra (*Nila* 'hal-hal ke-Siwa-an'; dan *candra* 'hal-hal ke-Buddha-an'), telah tercermin adanya penyatuan pemahaman *wijaya* 'kemenangan' atas *Siwa-Buddha* pada dirinya. Nilacandra pun akhirnya benar-benar menjadi raja terkenal di dunia (*nàhan jàti sirà nuràga ri saràt*) dan membangun tiruan surga dan neraka di negerinya (Naraja). Selain itu, kekuatan sakti Nilacandra yang dilukiskan dengan lima orang istrinya, adalah bentuk penyatuan bagi paham *Buddha* dalam meraih *jaya-digjaya* 'kemenangan gemilang'. Hal ini tercermin dalam pesan para istrinya (Suryawati, Bhanuwati, Nirawati, Sriwati, Dusawati) mohon cendramata kemenangan perang. Sambil memakai busana perang, para istri Nilacandra ada yang memesan kain Raja Kresna, perhiasan Baladewa, kain Sang Bhima, dan baju Nakula Sahadewa. Dengan kekuatan para saktinya itu, Nilacandra segera berangkat ke medan laga dan berkecamuklah perang maha dahsyat. Nilacandra berhasil mengalahkan musuh-musuhnya atau *digjaya* dalam perang. Para kesatria yang gugur maupun yang kalah perang, sesungguhnya adalah pahlawan-pahlawan perang *dharma*, karena mereka berasal dari sumber yang sama (Hyang Siwa/Guru). Untuk meraih kemenangan *dharma*, tentu tidak pernah luput dari godaan/halangan *dharma* itu sendiri (*laraning dharma, dharma karana, dan dharma wighna*). Sementara seseorang yang senantiasa berperilaku budiman memiliki rasa peduli, setia, belas kasih, dan diteladani di masyarakat disebut dengan *dharma wighata*.

Selanjutnya, keberhasilan Kresna mengajarkan *Buddhatatwa* dan *Siwatatwa* kepada Nilacandra dan Arjuna juga cermin dari sebuah kemenangan ajaran *dharma*, karena kedua tokoh itu diyakini sebagai penghamba dan penghajap kebenaran (*dharma*) sejati yang sangat kokoh dan tekun. Terlebih segala nasihat atau ajaran *Siwa-Buddha* yang diberikan Yudhistira sebagai perwujudan Hyang Siwa/Guru (jiwa alam semesta),

benar-benar merupakan sebuah ke-*adijaya*-an *dharma* yang tunggal. Ajaran keutamaan *Siwa-Buddha* ini, disampaikan Yudhistira secara resmi di sebuah balairung Astina dan disepakati oleh para raja dan pengikutnya. Di sini pula terjadi penyatuan Siwa dengan sakti-Nya, karena sebelum Yudhistira mengikrarkan ajaran *Siwa-Buddha* itu, Yudhistira menemui kedua istrinya (Dewi Dropadi dan Ratna Sasangka) sebagai simbol kekuatan kemenangan *dharma*. Yudhistira didandani busana kebesaran maharaja, dengan *sudamani* atau permata sakti Aswatama senantiasa melekat di bagian mahkotanya (*acudàmani yorónaning narawaràúwatama taya sahing batuk nira*).

Selain tersurat dalam *Kakawin Arjunawiwaha* dan *Kakawin Nilacandra* di atas, konsep **jaya** juga tampak dalam *Kakawin Ramayana* pada *wirama* pertama yakni *Sroñca Wisama Wrétta Matra* (I:1) sebagai berikut:

*Hana sira ratu dibya rêngön,
prauāsta ring rāt musuh nira praóata,
jaya paódhita ringaji kabeh,
Sang Daúaratha nāma tāmoli.*

Terjemahannya:

Ada terdengar seorang maharaja utama,
terkenal di dunia semua musuhnya menunduk,
sangat paham akan segala isi sastra agama,
bernama Sang Daúaratha tiada yang menandingi.

Kutipan satu bait *wirama* pertama dalam *Kakawin Ramayana* di atas, telah sangat populer di kalangan komunitas *sekaa pasantian* di Bali. Terkadang dipandang sesuatu yang sangat mudah bagi para pemula penekun *wirama kakawin*. Namun, ketika melantunkan *wirama* ini, justeru anggapan tersebut akan menjadi sulit. *Wirama Sroñca Wisama Wrétta Matra* ini adalah *wirama* yang letak *guru-laghunya* tidak tetap, sehingga di Bali hal ini sering disebut *Sroñca Tan Manggeh*. Menurut informasi dari sejumlah *tetua* penekun sastra *kakawin* di Bali, bahwa bait inilah sebagai awal penunjuk jati diri Kusa-Lawa sebagai putra mahkota Rama-Sita dalam menghadiri undangan di istana Ayodya seusai **jaya** 'menang' perang antara Rama melawan Rahwana (raja Alengka). Kusa-Lawa yang diantar kakek guru Walmiki, melantunkan dengan

sangat wibawa penuh estetik di hadapan ayahnda (Rama) dan seluruh rakyat Ayodya, ketika ditanya asal-muasal mereka. Dengan konsep hakiki *sekar agung (kakawin)*, Kusa-Lawa memulai menjelaskan bahwa adanya seorang maharaja yang sangat utama yang sangat wajar menyandang sebutan *dibya rêngön*, yakni sebuah ungkapan atau *kirata bhasa* dalam bahasa Jawa Kuna yang mengandung arti "pendengaran utama".

Berkat kemampuan mendengarkan segala keluhan rakyatnya hingga kawasan pedalaman, menjadikan maharaja tersebut sangat terkenal di jagat raya ini. Para musuhnya pun tidak berani berkutik dan semuanya menunduk. Kesetiaan mereka itu hanya disebabkan oleh kebijakkan maharaja dalam memegang roda pemerintahan di Ayodya. Maharaja sangat paham akan segala isi sastra agama, bahkan disebutkan telah menang atau **jaya** dalam segala ilmu pengetahuan yang menjadi pegangan para *paódhita*. Maharaja tersebut adalah *Daúaratha* sebagai ayahnda Rama, sekaligus kakeknya Kusa-Lawa. Maharaja *Daúaratha* adalah sosok ayah bagi Hyang Hari (Wisnu) dalam menjelma sebagai Rama untuk *kadigjayaan* di muka bumi melawan segala kebatilan yang dilakukan Rahwana. Itulah penyebab Hyang Wisnu memilih Maharaja *Daúaratha* sebagai ayahnya ketika ingin menegakkan *dharma* dan kesejahteraan di dunia (*inakan ikang bhuwana kabeh, ya ta donira nimittaning janma*).

IV. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian tentang konsep *Jaya, wijaya, kadigjayan* 'puncak kemenangan' sebagai bentuk kata-kata mutiara pilihan para *rakawi* sastra *kakawin*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Konsep **jaya, wijaya, digjaya** atau puncak kemenangan, identik dengan kemampuan menundukkan para musuh sebagai akibat terhambatnya jalan menuju *dharma* atau kebenaran. Karenanya, istilah *prauásta* 'terkenal'

sangat penting tercipta di dunia, sehingga semua musuh dapat ditundukkan (*musuhira pranata*).

- 2) Konsep *jaya, wijaya, digjaya* atau puncak kemenangan, secara filosofis menitikberatkan pada kemampuan mengendalikan diri terhadap musuh terdekat (*ragādi musuh mapara*) yang berada dalam diri sendiri (*ri hati ya tonggwanya tan madoh ri hawak*).
- 3) Konsep *jaya, wijaya, digjaya* atau puncak kemenangan, mengandung makna kemampuan memahami ilmu tertentu atau nasihat utama untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini senantiasa tersurat dalam sastra *kakawin* yang sarat akan ajaran *adiluhung* dengan penuh estetik.

4.2 Saran

Masih banyak tersurat pilihan kata-kata mutiara estetik para *rakawi* dalam sastra *kakawin*, yang mesti digali dan diinterpretasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Semoga istilah-istilah mutiara *adiluhung* ini dan yang lainnya dapat dijadikan *sesuluh* bagi para penggemar atau penekun sastra *kakawin* secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Agastia, IBG. 2003. *Siwa Smreti*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Gautama, I Wayan Budha. Dkk. 2012. *Panuntun Malajah Wirama Kakawin Rāmāyaṇa (Dwi Aksara: Bali-Latin)*. Surabaya: Pāramita.
- Genette, G. 1988. *Narrative Discourse: Revisited*. Ithaca, New York: Cornell University Press.

- Geria, Anak Agung Gde Alit. 2018. *Wacana Siwa-Buddha dalam Kakawin Nilacandra*. Denpasar: Cakra Media Utama.
- Geria, Anak Agung Gde Alit. 2019. *Kakawin Nilacandra Abad XX*. Denpasar: Cakra Media Utama.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Medera, I Nengah. 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pigeaud, Th. 1967-1980. *Literature of Java* 4 vols. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Suarka, I Nyoman. 2009. *Telaah Sastra Kakawin Sebuah Pengantar*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suastika, I Made. 2002. *Estetika, Kreativitas Penulisan Sastra, dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Teeuw, A. 1991. "The Text". *Dalam Variation, Transformation and Meaning*. Leiden: KITLP Press.
- Warna, I Wayan. Dkk. 1990. *Arjunawiwāha, Kakawin miwah Tegesipun*. Cet. I. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat 1 Bali.
- Zoetmulder, P.J. 1983 dan 1985 *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Cetakan ke-1 dan ke-2. Jakarta: Djambatan.

